

**SIKAP PEREMPUAN BALI TERHADAP PERCERAIAN SEBAGAI  
PEMECAHAN MASALAH KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA  
( Sebuah Sudi Deskriptif)**

**ABSTRAK**

Kekerasan Dalam rumah tangga adalah adalah implikasi dari ideology gender, dimana diterapkannya hubungan hierarkis yang menyebabkan hubungan yang disharmonis dalam keluarga. Kekerasan yang dialami perempuan dalam rumah tangganya antara lain kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual dan kekerasan psikologis. Adat istiadat Bali yang sangat kuat dan pengaruh budaya luar yang tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat Bali sebagai salah satu tujuan wisata di Indonesia, memberikan dampak pada sikap perempuan Bali dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan bahkan ketika mereka membuat keputusan penting dalam kehidupan mereka dalam hal ini bercerai jika mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap perempuan Bali terhadap perceraian sebagai pemecahan masalah kekerasan dalam rumah tangga. Subjek dalam penelitian ini adalah 100 orang , terdiri dari perempuan Bali yang sudah menikah tanpa batasan tingkat pendidikan maupun pekerjaan. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan penyebaran skala dilakukan di Denpasar dengan alasan Denpasar merupakan jantung dan pusat segala kegiatan di Pulau Bali. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif-kuantitatif*, dengan reabilitas *Alpha Cronhbach* 0,9341 program SPSS versi 11.5 *for Windows*.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa perempuan Bali secara umum memiliki sikap yang positif secara signifikan terhadap perceraian sebagai pemecahan masalah kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini berarti perempuan Bali cenderung menyetujui adanya perceraian dalam rumah tangga mereka jika ternyata suami mereka melakukan kekerasan terhadap mereka selama berumah tangga. Pada konsep berfikir (kognitif) dan dalam kecenderungan berperilaku (Konatif) mereka sebenarnya memiliki sikap positif yang tidak signifikan, hal ini dipengaruhi oleh adat istiadat Bali yang begitu kuat, namun sisi emosional (afektif) mereka memiliki sikap positif yang signifikan terhadap perceraian jika terjadi kekerasan dalam rumah tangga mereka.